



Filsafat Pendidikan Zaman Yunani Kuno dan Kejayaan Islam: Menelusuri Akar Pengetahuan

Yani Sukriah Siregar¹⁾, Asrofi²⁾, Tobroni³⁾, Joko Widodo⁴⁾

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

yani.sukriah@um-tapsel.ac.id¹⁾

asrofi@unmer.ac.id²⁾

tobroni@umm.ac.id³⁾

joko_w@umm.ac.id⁴⁾

Abstrak

Studi ini menyelidiki filosofi pendidikan dari dua era penting dalam sejarah: Yunani Kuno dan Zaman Keemasan Islam. Dengan memeriksa prinsip-prinsip dan praktik-praktik dasar pendidikan selama periode ini, penelitian ini menyoroti pengaruh yang bertahan lama dari para filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, bersama dengan kontribusi para cendekiawan Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. Analisis ini mengungkapkan bagaimana pendidikan Yunani Kuno menekankan pemikiran kritis, dialog, dan pencarian kebajikan, sementara Zaman Keemasan Islam mendorong sintesis pengetahuan, mengintegrasikan filosofi Yunani dengan ajaran Islam dan memajukan bidang seperti matematika, kedokteran, dan astronomi. Eksplorasi komparatif ini menyoroti keterkaitan pemikiran manusia dan pencarian pengetahuan yang sama di berbagai budaya dan zaman. Melalui penyelidikan ini, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang akar historis dari filosofi pendidikan dan relevansinya terhadap praktik pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Filosofi Pendidikan, Yunani Kuno, Zaman Keemasan Islam

Abstract

This study delves into the educational philosophies of two pivotal eras in history: Ancient Greece and the Islamic Golden Age. By examining the foundational principles and practices of education during these periods, the research highlights the enduring influence of Greek philosophers such as Socrates, Plato, and Aristotle, alongside the contributions of Islamic scholars like Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali. The analysis reveals how Ancient Greek education emphasized critical thinking, dialogue, and the pursuit of virtue, while the Islamic Golden Age fostered a synthesis of knowledge, integrating Greek philosophy with Islamic teachings and advancing fields such as mathematics, medicine, and astronomy. This comparative exploration underscores the interconnectedness of human thought and the shared quest for knowledge across different cultures and epochs. Through this investigation, the study aims to provide insights into the historical roots of educational philosophy and their relevance to contemporary educational practices.

Keywords: Educational Philosophy, Ancient Greece, Islamic Golden Age

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan peradaban manusia, telah mengalami berbagai transformasi dan perkembangan sepanjang sejarah. Dalam rangkaian panjang evolusi tersebut, filsafat pendidikan berperan sebagai kompas yang mengarahkan tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri jejak filsafat pendidikan, mulai dari pemikiran Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno yang telah meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang etika dan

pendidikan, hingga kepada Ibnu Sina, tokoh Muslim Persia yang memberikan kontribusi penting pada era keemasan Islam, khususnya dalam bidang filsafat dan kedokteran. Melalui penelusuran ini, kita akan menyelami bagaimana ide-ide mereka tidak hanya membentuk fondasi teoretis dalam pendidikan, tetapi juga terus berpengaruh hingga masa kini.

Aristoteles, dengan pandangan humanistiknya, menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi intelektual dan moral manusia. Ia percaya bahwa pendidikan harus diarahkan pada pencapaian kebahagiaan atau 'eudaimonia', yang dapat dicapai melalui kebajikan dan kearifan praktis. Dalam konteks ini, Aristoteles mengajarkan pentingnya pendidikan karakter serta keseimbangan antara pikiran dan emosi sebagai fondasi untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermakna.

Di sisi lain, Ibnu Sina, yang juga dikenal sebagai Avicenna di dunia Barat, memperluas cakrawala filsafat pendidikan dengan memasukkan unsur-unsur metafisika, etika, dan psikologi. Ibnu Sina menekankan pada pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan intelektual dan spiritual. Ia mengadvokasi metode pendidikan yang memperhatikan perbedaan individu, menggabungkan teori dan praktik, serta mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Melalui karya-karya monumentalnya, Ibnu Sina tidak hanya mempengaruhi dunia Islam, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pemikiran pendidikan di Eropa selama Abad Pertengahan dan Renaissance.

Menelusuri jejak filsafat pendidikan dari Aristoteles ke Ibnu Sina membuka wawasan tentang bagaimana pendidikan telah berevolusi dari mencari makna hidup dan kebahagiaan manusia menjadi sarana pencapaian kesempurnaan intelektual dan spiritual. Kedua tokoh ini, dengan latar belakang dan konteks sejarah yang berbeda, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik pendidikan hingga saat ini. Melalui artikel ini, kita akan menggali lebih dalam pemikiran mereka dan pengaruhnya terhadap dunia pendidikan modern.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah studi literatur untuk mengkaji tentang Filsafat Kependidikan pada Zaman Klasik dan Zaman Kejayaan Islam. Studi literatur merupakan salah satu metode penting dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah, teori, konsep, atau fenomena yang sedang diteliti. Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi gap atau celah dalam pengetahuan yang ada, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik.

Proses studi literatur dimulai dengan pencarian literatur yang relevan melalui berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, tesis, disertasi, dan sumber online yang kredibel. Setelah itu, peneliti harus melakukan evaluasi kritis terhadap literatur yang ditemukan untuk memastikan relevansi dan kualitasnya. Hal ini melibatkan penilaian terhadap metodologi, hasil penelitian, dan argumentasi yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu. Kemudian, informasi yang diperoleh disintesis untuk membangun kerangka teoritis penelitian atau untuk mengembangkan hipotesis penelitian.

Studi literatur tidak hanya penting untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang topik yang diteliti, tetapi juga untuk membangun landasan teoritis yang kuat bagi penelitian. Dengan demikian, studi literatur memainkan peran krusial dalam menjamin keberlanjutan dan relevansi ilmiah suatu penelitian. Selain itu, studi literatur juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi metode penelitian yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Artikel ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap karya-karya intelektual yang muncul selama periode klasik dan keemasan peradaban Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menggali pemikiran-pemikiran filosofis yang relevan dengan konteks pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini juga akan menyelidiki bagaimana nilai-nilai, prinsip, dan metode pendidikan yang dikembangkan pada masa itu dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi pengembangan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya wawasan tentang hubungan antara zaman klasik dan kejayaan Islam dengan pemikiran filsafat kependidikan pada zaman sekarang.

HASIL PENELITIAN

Filsafat Pendidikan pada Zaman Klasik

Filsafat Barat pertama muncul sekitar abad ke-7 SM. Pada saat itu, para pemikir di wilayah Yunani kuno mulai mempertanyakan asal-usul alam semesta dan makna kehidupan manusia. Mereka berusaha untuk memahami dunia melalui pemikiran rasional dan logika. Dari situlah lahir berbagai aliran filsafat seperti Platonisme, Aristotelianisme, Stoisme, dan Epicureanisme yang memberikan kontribusi besar



dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia hingga saat ini. Filsafat Barat terus berkembang seiring berjalannya waktu dan menjadi salah satu fondasi utama dalam pemahaman dunia modern kita. Plato, seorang filsuf Yunani kuno, dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam sejarah filsafat Barat. Salah satu aspek penting dari pemikirannya adalah mengenai filsafat pendidikan dan konsep pengetahuan. Bagi Plato, pendidikan bukan hanya sekadar proses mentransfer informasi, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Ia percaya bahwa pengetahuan sejati berasal dari refleksi dan dialog, bukan hanya dari pengalaman empiris semata.

Yunani terletak di Mediterania Laut, tepatnya di ujung tenggarabenua Eropa. Populasi dari Yunani kuno berasal dari campuran yang beragam individu yang berasal dari Kaspia Laut, Laut Aegea, dan Laut Ionia, yang bercampur dengan penduduk asli di wilayah tersebut. Para filsuf Athena memainkan peran penting dalam transformasi Yunani menjadi akar peradaban canggih dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang pengetahuan. (Sitorus.2023)ⁱ

Para filsuf terkemuka tersebut adalah Plato, Aristoteles, Thales, Anaximander, dan Anaximenes. Kontribusi mereka dalam bidang filsafat, matematika, ilmu pengetahuan, dan logika telah memberikan pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran manusia. Dengan pemikiran yang mendalam dan penelitian yang cermat, mereka membantu membentuk dasar-dasar pemikiran modern dan memberikan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Karya-karya mereka tetap menjadi sumber inspirasi bagi para pemikir dan ilmuwan hingga saat ini.

Filsafat mulai hadir ketika orang-orang kala itu sudah memikirkan, memperbincangkan dan mendiskusikan tentang alam sekitarnya, dan berupaya untuk melepaskan diri dari dogma-dogma agama yang dinilai mengikat. (Hamdi.2021)ⁱⁱ

Sejak saat itu, filsafat terus berkembang menjadi wadah untuk mengeksplorasi berbagai pertanyaan mendasar tentang kehidupan, makna, dan eksistensi manusia. Para filsuf dari zaman ke zaman terus menantang pikiran manusia dengan konsep-konsep baru, teori-teori yang inovatif, dan pandangan-pandangan yang mendalam. Dengan demikian, filsafat tidak hanya menjadi sarana untuk merenungkan kehidupan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dunia dengan cara yang lebih mendalam. Melalui filsafat, manusia menggali esensi dari keberadaannya dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak terjangkau oleh disiplin ilmu lainnya. Selamat mengeksplorasi keberagaman pemikiran dalam dunia filsafat.

Untuk mewakili abad Yunani, Plato adalah filsuf yang tepat untuk dibahas, karena kontribusinya yang besar dalam dunia filsafat. Plato, murid dari Socrates, dikenal dengan karyanya yang monumental, "Republik". Dalam karyanya ini, ia menguraikan teori negara ideal yang dipimpin oleh para filsuf. Selain itu, Plato juga terkenal dengan konsep tentang alam bawah sadar manusia yang ia sebut sebagai "alam idenya". Dengan pemikiran yang mendalam dan kompleks, Plato menjadi salah satu tokoh sentral dalam sejarah filsafat Yunani dan memengaruhi perkembangan pemikiran Barat secara luas. Walaupun telah berpuluh-puluh abad berlalu, warisan intelektual Plato tetap relevan dan berdampak hingga saat ini.

Konsep pengetahuan menurut Plato juga terkait dengan ide keabstrakan yang bersifat universal dan abadi. Baginya, dunia materi hanyalah bayangan dari dunia nyata yang lebih murni dan sempurna. Oleh karena itu, pendidikan harus mengarahkan individu untuk memahami realitas yang lebih dalam melalui pemahaman konsep-konsep yang bersifat universal.

Dalam pemikirannya, Plato juga menekankan pentingnya etika dalam pendidikan. Menurutnya, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang baik dan bijaksana, yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, filsafat pendidikan Plato tidak hanya mengutamakan akuisisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang kokoh dan moral yang tinggi.

Dengan warisan pemikirannya yang mendalam tentang pendidikan dan konsep pengetahuan, Plato tetap menjadi salah satu tokoh yang memberikan inspirasi dalam dunia filsafat modern.

Selain dari Plato, ada seorang filsuf yang juga merupakan guru dari Plato yaitu Socrates. Pemikiran Socrates dikenal sebagai salah satu pemikir besar dalam sejarah filsafat. Socrates merupakan tokoh yang dikenal karena metode dialektikanya, yang melibatkan pertanyaan dan diskusi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Ia juga dikenal karena keyakinannya pada pentingnya pengetahuan dan kebenaran. Socrates percaya bahwa dengan mempertanyakan segala hal, seseorang dapat mencapai kebijaksanaan yang sejati. Konsep filosofisnya telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran Barat dan menjadi landasan bagi banyak ide dan teori filsafat yang muncul setelahnya.



Filsafat Pendidikan Zaman Kejayaan Islam

Kehadiran demokrasi dalam pendidikan Islam tentunya tidak terlepas dari sejarah demokrasi dalam ajaran Islam dan demokrasi pada umumnya. Demokrasi dalam ajaran Islam pada prinsipnya diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan istilah musyawarah. Kata demokrasi tidak muncul dalam Al-Qur'an atau Hadits, karena berasal dari bahasa Barat atau Eropa milik peradaban Islam. Dalam memaknai makna demokrasi pendidikan, terdapat perbedaan konsep dan pandangan mengenai makna demokrasi. Dalam pemerintahan yang demokratis, demokrasi harus menjadi falsafah hidup yang harus ditanamkan pada setiap siswa. Secara umum demokrasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tatanan di mana nilai-nilai demokrasi seperti keadilan, musyawarah, kesetaraan, kebebasan, pluralisme, dan toleransi dijadikan landasan dan prinsip dalam semua program dan praktik pendidikan.

Ilmuan yang mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada filsafat akan membuka batas-batas diri dan lingkungannya sehingga pemikiran dan aktivitasnya tidak tertahan oleh suatu pemikiran mental, pada hakekatnya filsafat berdiri sebagai pedoman disiplin keilmuan sehingga kehadirannya sangat dibutuhkan dalam pengembangan sains. Karena dalam perkembangan filsafat memiliki peran besar terhadap majunya pengetahuan baik dari sudut pandang perspektif etis dan estetika yang ada pada filsafat sebagai pertimbangan mempengaruhi proses perkembangan tersebut.

Pada masa awal penyebaran Islam di Makkah, Rasulullah SAW dan para pengikutnya menghadapi berbagai tantangan dan penolakan dari penduduk setempat. Pendidikan Islam pada periode ini lebih difokuskan pada pembentukan akhlak dan tauhid di kalangan umat Islam yang masih sedikit jumlahnya. Ketika hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW mendirikan masyarakat Islam yang lebih terorganisir. Di Madinah, beliau tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai pemimpin politik dan sosial. Pendidikan Islam pun berkembang menjadi lebih sistematis, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti hukum, etika, dan ilmu pengetahuan. Di Madinah, Rasulullah SAW mendirikan Masjid Nabawi yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Para sahabat berperan penting dalam mengajar dan menyebarkan ajaran Islam, baik secara lisan maupun tulisan. Tradisi belajar dan mengajar ini kemudian berkembang menjadi madrasah-madrasah yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam (Al Farabi.2023)ⁱⁱⁱ. Oleh karena itu, periode Madinah merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam, di mana ajaran Islam tidak hanya diajarkan sebagai keyakinan religius tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk suatu peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pada zaman kejayaan Islam filsafat memiliki peran khusus sebagai landasan kemajuan dalam berbagai disiplin keilmuan, dan banyak berbagai pemikir muslim yang menjadi kontribusi besar terhadap kejayaan Islam dan tidak dapat dipisahkan dari filsafat, salah satunya yang paling terkenal adalah Imam Al-Ghazali, kebanyakan dari umat muslim pasti mengenalnya dan menganggap Al Ghazali sebagai orang yang sangat terpelajar, pemikiran Imam Al Ghazali mencakup berbagai topik, termasuk teologi (Kalam) Praktik sufi (tasawuf) dan filsafat (Subakti, 2019)^{iv}. Sistem berpikir seorang muslim merupakan suatu cara berfikir yang sebenarnya sudah ada sejak lama, hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip logis dan dirancang untuk diterapkan pada semua bidang kehidupan, wahyu adalah cara ulama mempelajari agama di dunia modern, hal ini mirip dengan cara orang yang berpikir ketika mereka menggunakan logika (Rizal Maulana, 2017).^v

Dinasti Abbasiyah adalah salah satu dinasti yang berkuasa di dunia Islam pada masa kejayaannya. Dinasti ini didirikan oleh Abu al-Abbas as-Saffah pada tahun 750 M. Dinasti Abbasiyah memiliki pusat kekuasaan di Baghdad dan memerintah selama lebih dari lima abad. Masa kejayaan dinasti ini terjadi di bawah pemerintahan Harun ar-Rasyid yang terkenal dengan kebijaksanaan dan kemakmuran di wilayah kekuasaannya. Dinasti Abbasiyah juga dikenal sebagai masa keemasan dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan Islam. Karya-karya sastra, filsafat, dan arsitektur Islam berkembang pesat pada masa pemerintahan dinasti ini, menandai kontribusi besar bagi peradaban dunia.

Beberapa lembaga pendidikan yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah adalah

1. Universitas Al-Qarawiyyin di Fes, Maroko, yang didirikan pada tahun 859 M oleh Fatimah al-Fihri. Selain itu, House of Wisdom di Baghdad juga menjadi pusat pembelajaran yang sangat penting pada masa itu. Lembaga-lembaga pendidikan ini memainkan peran kunci dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan, filosof, dan ilmuwan untuk berdiskusi dan bertukar pengetahuan. Keberadaan lembaga pendidikan ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa Dinasti Abbasiyah.
2. Khizanah al-Hikmah, atau yang dikenal juga sebagai Baitul Hikmah, merupakan salah satu istana keilmuan yang legendaris dalam sejarah peradaban Islam. Istana ini didirikan pada masa keemasan Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad pada abad ke-9 Masehi. Baitul Hikmah menjadi pusat

pengetahuan, tempat berkumpulnya para cendekiawan, ilmuwan, dan penerjemah dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Di sini, karya-karya klasik dari peradaban Yunani, Persia, India, dan lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, memperkaya khazanah intelektual dunia Islam. Baitul Hikmah juga dikenal sebagai perpustakaan raksasa yang berisi ribuan naskah dan manuskrip langka. Para ulama dan peneliti dari berbagai penjuru dunia datang ke sini untuk belajar dan bertukar ilmu. Selain itu, istana ini juga menjadi tempat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Keberadaan Khizanah al-Hikmah atau Baitul Hikmah telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban dunia dan menegaskan pentingnya dialog lintas budaya dan peradaban. Istana ini menjadi simbol keberagaman, inklusivitas, dan toleransi dalam mencari kebenaran dan pengetahuan.

3. Masa perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan ini dipimpin oleh dua masjid, yaitu Masjid al-Kasai dan al-Manshur di Baghdad. Kedua masjid tersebut memainkan peran penting dalam memajukan pendidikan di Baghdad pada masa itu. Masjid al-Kasai dikenal sebagai pusat pembelajaran ilmu agama yang bergengsi, sementara Masjid al-Manshur menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan untuk berdiskusi dan bertukar pengetahuan. Dengan kepemimpinan kedua masjid yang visioner, pendidikan Islam berkembang pesat di kota Baghdad, menciptakan lingkungan intelektual yang subur dan memajukan peradaban pada zamannya. Kedua masjid tersebut menjadi simbol keberhasilan dalam mengintegrasikan agama dan pendidikan, sehingga memberikan inspirasi bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang.

Dalam melihat kejayaan islam memang tidak bisa dilepaskan dari peran Pendidikan yang terbangun dalam kejayaan islam tersebut akan tetapi lebih mendasarnya harus memahami bahwa kejayaan dan Pendidikan islam tidaklah bisa dilepaskan dari filsafat terlebih dari pemikiran islam yang terbuka untuk tiga hal yaitu iman, akal dan realitas, sehingga menjadi suatu pemikiran yang selalu menghubungkan dengan hakekatnya. Pendidikan islam mengajarkan bagaimana mengfungsikan Indera dan otak untuk belajar tentang dunia dan mempercayai bahwa kemandirian pribadi adalah sangat penting untuk mencapai cita-cita.(Rayan, 2012)^{vi} filsafat dan bidang Pendidikan dalam kejayaan islam pada hakekatnya memiliki tujuan agar memberikan bimbingan dan arahan kepada para pendidik dalam mengembangkan berbagai macam teori Pendidikan menjadi ilmu Pendidikan, sehingga dalam kontribusinya filsafat memberikan dampak besar bagi kemajuan Pendidikan yaitu;

1. Filsafat dalam dunia islam didasarkan pada akal untuk mempelajari hal-hal seperti tuhan dan alam, sedangkan sains mengandalkan prinsip-prinsip yang sama seperti yang diwahyukan kepada umat islam dalam quran, yang memerintahkan agar mempelajari hal hal yang berkaitan dengan manusia. Sehingga disiplin ilmu yang ada saling melengkapi untuk membantu memahami islam dan perkembangan akidah umat islam. Yang diilustrasikan untuk memahami alam semesta
2. Tasawuf adalah cara untuk belajar dan memahami bagaimana menjadi dekat dengan Allah, ini adalah jenis filsafat
3. Al Quran berisi hukum-hukum yang seharusnya diikuti untuk menjadi seorang muslim yang baik. Untuk mengetahui apa hukum-hukum itu diperlukan proses yang disebut ijtihad. Hal ini melibatkan penggunaan keterampilan penalaran untuk mencari tahu apa tindakan terbaik yang mungkin dilakukan dalam situasi tertentu.(Rohaniawati, 2014)^{vii}

Dari beberapa hal tersebut dapat kita fahami bahwa filsafat sangat memiliki pengaruh besar terhadap dunia Pendidikan. Kontribusi filsafat pada saat kejayaan islam terhadap dunia Pendidikan tidak dapat diabaikan, lembaga Pendidikan islam dapat berkembang pesat melalui madrasah dan perguruan tinggi bagi para penguasa zaman yang mencintai ilmu dan berwawasan ilmiah di saat eropa sedang mengalami masa kelamnya, Pendidikan dan sains islam pada masa pertengahan yang didukung oleh skolastik islam yang mencoba melakukan dialektika pemikiran Greco-helenistik dengan ajaran agama islam, yang mencapai puncak kejayaan pada masa Al Ghazali dan kemajuan peradaban islam yang mengesankan pada abad pertengahan melalui munculnya para filsuf terkenal dari dunia islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Omar Khayyam, dan lain-lain.

Penggunaan istilah Pendidikan dengan berbagai istilah ta'lim, tarbiyah atau ta'dib dapat saling melengkapi makna, karena ketiganya sebenarnya mewakili makna Pendidikan lanjutan. Dalam konteks filsafat Pendidikan islam, posisi umat islam, khususnya yang berkecimpung dalam dunia Pendidikan harus mulai menunjukkan kecintaannya terhadap kajian filsafat sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan islam, dalam Sejarah Pendidikan islam selain bangunan masjid yang memiliki arsitektur yang indah dan megah madrasah, juga merupakan pusat Pendidikan islam yang dianggap sebagai pelopor peradaban islam (Abror R. H., 2020)^{viii}



KESIMPULAN

Studi literatur mengenai filsafat kependidikan kejayaan Yunani telah mengungkapkan betapa pentingnya kontribusi Yunani kuno dalam perkembangan pemikiran pendidikan. Konsep kejayaan Yunani tidak hanya terbatas pada pencapaian fisik semata, tetapi juga mencakup keunggulan intelektual dan moral. Filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristoteles memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tentang pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Kejayaan Yunani dalam bidang pendidikan merupakan landasan penting bagi perkembangan sistem pendidikan modern yang kita kenal saat ini.

Pada zaman kejayaan Islam, studi literatur mengenai filsafat kependidikan sangat berkembang pesat. Para cendekiawan muslim pada masa itu sangat tertarik untuk memahami konsep-konsep pendidikan dalam Islam dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggali berbagai sumber literatur filsafat kependidikan yang ada, baik dari dalam maupun luar Islam, untuk memperkaya pemahaman mereka.

Dalam studi literatur tersebut, mereka tidak hanya membahas konsep-konsep pendidikan yang sudah ada, tetapi juga mencoba untuk mengembangkan ide-ide baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka memandang pendidikan sebagai suatu sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan intelektual, serta sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hasil dari studi literatur mengenai filsafat kependidikan zaman kejayaan Islam ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan sistem pendidikan di dunia Islam. Nilai-nilai kebijaksanaan, kesederhanaan, keadilan, dan kemajuan intelektual yang menjadi fokus dalam studi tersebut, masih terus memengaruhi pendidikan Islam hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ⁱ Sitorus, Junida Fitriani. 2023. Sejarah Perkembangan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan di Era Yunani dan Islam. Jil. 7 – No.2, tahun (2023), halaman 5624-5639.
- ⁱⁱ Hamdi, Saibatul. 2021. Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2021 BAROR R.H. (2020). *The History and Contribution of Philosophy in Islam*. *Buletin AL-Turas*, 26 No. 2
- ⁱⁱⁱ Al Farabi, Muhammad, et, al. 2023. *An Examination of the Values of Islamic Education and Western Secular Education: A Comparative Analysis*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, 2 (June 2023): 1789-1800
- ^{iv} Subakti, T. (2019). Filsafat Islam. *PANCAHAWANA: Jurnal Studi Islam*, 14 No. 1.
- ^v Rizal Maulana, A. M. (2017). Filsafat Islam; Sebuah Identifikasi Pandangan Hidup. *Kalimah*, 15 No. 1. <https://doi.org/10.21111/klm.v1i15.834>
- ^{vi} Rayan. (2012). Islamic Philosophy Of Education. *Internasional Journal Of Humanities and Social Science*, 2 No. 2.
- ^{vii} Rohaniawati. (2014). Kontribusi pemikiran Filsafat Islam dalam Ilmu Pendidikan. *Uin Sunan Gunung Djati*, 1.
- ^{viii} Abror R. H. (2020). The History and Contribution of Philosophy in Islam. *Buletin AL-Turas*, 26 No. 2.